

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya guna memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Memperoleh pendidikan merupakan hak bagi semua manusia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional mental intelektual dan/fisik sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.²

Meski dalam undang-undang secara tegas mengatur pemerataan hak dan kesempatan bagi setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, namun kasus diskriminasi dalam bidang pendidikan masih kerap terjadi khususnya terhadap anak berkebutuhan khusus.³ Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus

¹Aidil Saputra, “Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI,” *At-Ta’dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 6 no. 1 (2014): 17. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v1i1.621>

² UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 1, 10.

³ Syafrida Elisa dan Aryani Tri Wrastari, “Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap,” *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* 2, no. 01, (2013): 2. http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810216_Ringkasan.pdf

adalah anak luar biasa, anak berkelainan, dan anak cacat.⁴ Untuk mengatasi permasalahan diskriminasi yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus tersebut, maka pemerintah telah mengadakan suatu program yaitu pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.⁵ Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dijamin oleh undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkekurangan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif.⁶

Dengan adanya pendidikan inklusif maka semua peserta didik dapat menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.⁷ Pendidikan inklusif juga membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan cara menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara.⁸ Sejatinya pelaksanaan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah

⁴ Mudjito, dkk., *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 25.

⁵ Faqih Annisa, "Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Dalam Perspektif Al-Qur'an," (*Skripsi*: IAIN Surakarta, 2017), 14.

⁶ Mahfudh Shodar, "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Siapkan Generasi Unggul Bermasa Depan Sukses," 1 Mei 2013, 31. <http://jatim.kemendiknas.go.id/file/file/mimbar320/jngt1367996296.pdf>

⁷ Mahfudh Shodar, Mahfudh Shodar, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Siapkan Generasi Unggul Bermasa Depan Sukses, 1 Mei 2013, 29. <http://jatim.kemendiknas.go.id/file/file/mimbar320/jngt1367996296.pdf>

⁸ Mahfudh Shodar, Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Siapkan Generasi Unggul Bermasa Depan Sukses, 1 Mei 2013, 30. <http://jatim.kemendiknas.go.id/file/file/mimbar320/jngt1367996296.pdf>

melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik (anak normal dan berkebutuhan khusus).⁹ Namun dalam realitanya, banyak madrasah yang mengadakan pendidikan inklusif belum memenuhi tuntutan tersebut sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif belum bisa berjalan secara maksimal.

Selain itu pendidikan juga tidak hanya bertugas memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan dunia saja, tetapi peserta didik juga harus dibekali ilmu agama. Ilmu agama mengajarkan kepada manusia bagaimana menjalin hubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, manusia lainnya, alam sekitar, dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menciptakan keselarasan dan keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah.¹⁰

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu jembatan menuju perbaikan budi pekerti generasi bangsa yang kini telah banyak mengalami kemerosotan.¹¹ PAI juga berperan penting untuk membentuk manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dengan tujuan agar generasi bangsa Indonesia ke depan memiliki kepribadian yang tangguh dan

⁹ Mohammad Takdir Illahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*, 26.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 87.

¹¹ Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo," *Didaktika Religia* 3, no. 2 (2015): 188. <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/168/161>

handal serta tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif lainnya yang dapat merusak moral bangsa.¹²

Menurut Nazarudin Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana untuk meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹³ Dari pengertian tersebut sangatlah jelas bahwa pembelajaran PAI tidaklah mudah. Pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan materi atau konsep untuk dapat dipahami peserta didik saja, lebih dari itu peserta didik diharapkan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah dipahaminya dalam kehidupan sehari-hari.

Sulitnya pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari sulitnya memilih metode pembelajaran yang tepat. Seringkali guru dalam menggunakan metode pembelajaran tidak memperhatikan materi serta kondisi kelas, sehingga menyebabkan peserta didik belum mampu mengamalkan materi yang dipelajarinya secara kontekstual.¹⁴ Dalam pelaksanaannya, pembelajaran PAI juga dituntut menggunakan pendekatan saintifik yaitu menampilkan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mengeksplorasi, mengolah informasi atau mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.¹⁵ Penilaian

¹² Moh. Fachri, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," *At-Turas Jurnal StudikeIslaman* 1, no. 1 (2014): 138-139. <http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/156/119>

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

¹⁴ Aidil Saputra, "Aplikasi Metode Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Pembelajaran PAI," *At-Ta'dib Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2014): 18. <http://dx.doi.org/10.21111/at-tadib.v1i1.621>

¹⁵ Nurul Mulyaningsih dan Badrun Kartowagiran, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan Pendekatan

yang digunakan juga menggunakan penilaian autentik yaitu penilaian yang mencakup seluruh aspek (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).¹⁶

Pada awalnya anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus pula dalam pendidikannya. Layanan pendidikan khusus bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu.¹⁷ Seperti halnya di kabupaten Kudus terdapat SLB Negeri Cendono, SLBS Sunan Muria Dawe Kudus, SDLB Purwosari Kudus, SLB Kaliwungu serta SDLB Sunan Kudus Pedawang Kudus.¹⁸ Namun, kini banyak sekolah reguler yang merubah wajahnya menjadi sekolah berorientasi inklusif.¹⁹ Sekolah reguler dengan orientasi inklusif merupakan cara yang efektif untuk memerangi deskriminasi, menciptakan masyarakat terbuka, membangun suatu masyarakat yang inklusif, dan mencapai pendidikan untuk semua.²⁰ Seperti halnya di kabupaten Kudus terdapat madrasah reguler swasta yang bersedia

Saintifik Pada Kurikulum 2013, *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 3, no. 1 (2015): 72. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep>

¹⁶ Nurul Mulyaningsih dan Badrun Kartowagiran, "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Dengan Pendekatan Saintifik Pada Kurikulum 2013," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 3, no 1 (2015): 76. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jep>

¹⁷ Akhmad Rusmanudin, "Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Anak Autis) di Play Group Inklusi Klinik Idola Sleman Yogyakarta" (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012), 2.

¹⁸ Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

¹⁹ Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo", *Didaktika Religia*, 3, no. 2 (2015): 187. <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/168/161>

²⁰ Abd. Kadir, "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 03, no. 01 (2015): 3.

menerima anak berkebutuhan khusus menjadi peserta didiknya.²¹ Madrasah tersebut adalah MTs Islamic Centre Kudus.

MTs Islamic Centre adalah madrasah swasta yang terletak di Ngembalrejo kecamatan Bae kabupaten Kudus. Dari awal berdiri sampai sekarang MTs Islamic Centre sudah menerima anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didiknya. Meskipun pada awalnya dikarenakan madrasah yang kekurangan peserta didik, akan tetapi seiring berjalannya waktu guru telah terbiasakan dan merasa dirinya mampu memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal di kelas yang sama.²²

MTs Islamic Centre menjadi pilihan orang tua dari anak berkebutuhan karena dipandang merupakan salah satu alternatif untuk mengurangi berbagai kelemahan yang ada di SLB serta menurunkan angka kesenjangan sosial yang ada di masyarakat. Konkretnya, permasalahan yang sering muncul dalam diri para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah perasaan rendah diri dan gengsi pada masyarakat sekitar.²³

Dari pihak madrasah sendiri mempunyai tujuan tertentu dalam menerima anak berkebutuhan khusus menjadi peserta didiknya. Madrasah berpandangan bahwa dengan adanya kebersamaan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal di sekolah dapat mereduksi kesenjangan dan membiasakan diri hidup dalam keragaman, mereka dapat saling mengenal, memahami, dan

²¹ Hasil Pengamatan di MTs Islamic Centre Kudus, Pada Tanggal 20 Desember 2018

²² Hasil Pengamatan di MTs Islamic Centre Kudus, Pada Tanggal 20 Desember 2018

²³ Ani Mar'atul Hamidah, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo", *Didaktika Religia*, 3, no. 2 (2015): 188. <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/168/161>

menyayangi antar satu dengan yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga dapat memperoleh pembelajaran dalam berhubungan dengan peserta didik normal, begitupun sebaliknya bagi peserta didik normal dapat menumbuhkan sikap toleransi dan rasa syukur telah terlahir dengan normal tanpa adanya kelainan seperti halnya anak berkebutuhan khusus.²⁴

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa tidak sedikit problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dalam realitanya ketika guru dihadapkan pada pembelajaran PAI yang objeknya adalah siswa normal saja mereka masih mengalami kesulitan, terlebih jika objek pembelajaran atau siswa dalam kelas juga terdapat anak berkebutuhan khusus. Tentunya problematika yang dihadapi guru akan semakin kompleks. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data yang valid dengan judul penelitian, *“Pembelajaran PAI pada Pendidikan Inklusif di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.”*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus, problematika yang dihadapi madrasah dalam pembelajaran PAI, serta upaya yang telah dilakukan guna mengatasi problematika pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

²⁴ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 230-231.

1. Bagaimana pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Bagaimana problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran PAI di MTs Islamic Centre Ngembalrejo Bae Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir, mengenai permasalahan dalam bidang studi pendidikan agama Islam terutama yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus di tempat penulis mengadakan penelitian.
2. Secara Praktis
 - a) Bagi lembaga: Penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
 - b) Bagi peserta didik: penelitian ini dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa toleransi antar peserta didik serta rasa syukur bagi peserta didik normal sebab dapat terlahir secara sehat dan tanpa kelainan seperti halnya anak berkebutuhan khusus.
 - c) Bagi guru: penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan masukan bagi guru PAI dalam

- menangani permasalahan pada proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.
- d) Bagi peneliti: Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan keilmuan mengenai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar tercapai sebuah karya ilmiah dengan kaidah pembuatan karya ilmiah dan sistematis, maka penulis membagi karya ilmiah ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian muka, berisi tentang halaman judul, pengesahan majlis penguji dan ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman translitasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi.

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan

BAB II Kerangka Teori, berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan, waktu dan tempat penelitian, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, tehnik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran-saran.